

Kembali Bersepeda

Oleh: Dianah Mujahidah, SH

Bagiku, sepeda bukan sekadar alat transportasi atau sarana olahraga. Sepeda pernah menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga menjadi pengalaman paling menegangkan dalam hidupku. Kecelakaan yang kualami saat bersepeda sempat membuatku kehilangan keberanian untuk kembali mengayuh, namun dari kejadian tersebut aku belajar bahwa rasa takut bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dihadapi. Perlahan, hingga akhirnya bisa dikalahkan.

Peristiwa itu terjadi ketika Umi memintaku membantu membeli tepung dan telur di toko. Dalam perjalanan pulang dari toko, tiba-tiba sebuah sepeda motor melaju kencang dari arah yang sama. Sebelum sempat menghindar, motor itu sudah menghantam lajuku. Akibatnya, tepung dan telur yang aku bawa dari toko berhamburan di jalan. Lutut dan tanganku mengalami luka, sepeda yang kukendarai juga mengalami sedikit kerusakan hingga bengkok. Aku terpaksa beberapa saat, masih sulit memercayai bahwa kecelakaan itu benar-benar terjadi. Meskipun luka fisikku sembuh dalam beberapa minggu, rasa takut yang muncul setelah kejadian itu bertahan jauh lebih lama.

Sejak saat itu, aku selalu merasa cemas setiap kali melihat sepeda. Aku membayangkan kejadian yang sama akan terulang jika bersepeda lagi. Tak jarang aku menerima cibiran dari teman-teman karena selalu menolak ajakan mereka untuk bersepeda. Meski demikian, aku tetap memilih menolak karena belum mampu mengatasi rasa takut yang kurasakan. Rasa percaya diri yang dulu aku miliki seolah menghilang begitu saja.

Melihat kondisi tersebut, keluarga terus memberikan dukungan tanpa memaksa. Mereka memahami bahwa mengatasi rasa takut membutuhkan waktu. Kakak menawarkan mulai dari langkah yang paling sederhana, yaitu hanya duduk di atas sepeda dan mendorongnya perlahan tanpa harus langsung mengayuh. Akhirnya, itu aku lakukan. Setelah merasa lebih nyaman, aku mulai mencoba mengayuh di jalan yang datar dan sepi.

Setiap kemajuan, sekecil apa pun, aku selalu mendapat apresiasi, sehingga aku makin yakin bahwa aku mampu melewati rasa takut itu.

Proses tersebut tidak berlangsung dalam satu atau dua hari. Ada kalanya rasa cemas kembali muncul, terutama ketika melewati jalanan yang sedikit ramai, namun aku terus mengingat bahwa pengalaman buruk di masa lalu tidak selalu menentukan apa yang akan terjadi di masa depan. Aku belajar mengendalikan kecepatan dan lebih berhati-hati saat bersepeda. Dengan latihan yang konsisten, rasa takut itu perlahan membangunn keberanianku. Aku menyadari bahwa keberhasilan terbesar bukan hanya mampu mengendarai sepeda lagi, tetapi juga berhasil mengalahkan trauma yang selama ini menghambat langkahku. Aku percaya bahwa setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan atau kejadian yang menyakitkan, namun dengan kesabaran dan kemauan untuk terus mencoba, rasa takut pun dapat berubah menjadi kekuatan yang membuat kita tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh.